

EVALUASI LITERASI KEUANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MELALUI METODE DELPHI: STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI BISNIS UNIVERSITAS PELITA BANGSA

Riska Damayanti¹

riskadamn22@gmail.com

Yanu Yusabbitul Bahri²

yanuyusabbitulbahri@gmail.com

Nuryani³

nuryani4465@gmail.com

Ibnu Andaris⁴

ibnuandaris1@gmail.com

Sunita Dasman⁵

sunita.dasman@pelitabangsa.ac.id⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pelita Bangsa

ABSTRACT

This research aims to evaluate financial literacy and its impact on the financial behavior of Pelita Bangsa University Management students using the Delphi method. Financial literacy is considered an important ability in forming rational and responsible financial behavior, especially among students as the next generation. Primary data was obtained through observation, interviews and distributing questionnaires to 10 respondents selected by purposive sampling. The Delphi method was used to identify consensus among respondents regarding strategies to increase financial literacy. The research results show that students tend to like the indicators of implementing financial literacy courses and implementing financial mentorship programs. The course implementation provides a structured theoretical foundation, while the mentorship program offers practical guidance that is applicable in daily financial management. Apart from that, students also appreciate the indicators of the ability to distinguish between needs and wants as well as discipline in following a budget as strategic steps to maximize their financial behavior.

Keywords: Financial Literacy, Financial Behavior, Delphi Method, Students, Financial Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi literasi keuangan dan dampaknya terhadap perilaku keuangan mahasiswa Manajemen Universitas Pelita Bangsa menggunakan metode Delphi. Literasi keuangan dianggap sebagai kemampuan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional dan bertanggung jawab, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 10

responden yang dipilih secara purposive sampling. Metode Delphi digunakan untuk mengidentifikasi konsensus di antara responden terkait strategi peningkatan literasi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyukai indikator implementasi mata kuliah literasi keuangan dan penerapan program mentorship keuangan. Implementasi mata kuliah memberikan landasan teoritis yang terstruktur, sedangkan program mentorship menawarkan panduan praktis yang aplikatif dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa juga mengapresiasi indikator kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan serta kedisiplinan dalam mengikuti anggaran sebagai langkah strategis untuk memaksimalkan perilaku keuangan mereka.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Metode Delphi, Mahasiswa, Pengelolaan Keuangan.

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami peningkatan yang signifikan. Inovasi di bidang teknologi menciptakan berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas keuangan (Aritonang, 2024). Kehadiran teknologi digital telah mengubah cara manusia mengakses informasi, bertransaksi, hingga mengelola keuangan. Hal ini membuat teknologi menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan, khususnya di sektor finansial. Namun, perkembangan teknologi yang pesat ini juga memunculkan berbagai macam perilaku keuangan yang baru di masyarakat. Digitalisasi keuangan memberikan akses mudah terhadap berbagai layanan, seperti pembayaran digital, investasi berbasis aplikasi, hingga fasilitas pinjaman online. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan kemudahan; namun di sisi lain, juga

menciptakan tantangan baru, terutama dalam pengelolaan keuangan individu (Qur'anisa, 2024).

Perilaku keuangan masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan keragaman yang mencolok. Sebagian masyarakat telah memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan literasi dan pengelolaan keuangannya secara bijak (Amaliyah et al., 2024). Namun, sebagian lainnya masih menghadapi tantangan dalam memahami konsep dasar keuangan, sehingga perilaku keuangannya cenderung tidak terarah dan berisiko. Sayangnya, banyak perilaku keuangan di Indonesia yang masih belum sepenuhnya rasional. Hal ini tercermin dari keputusan-keputusan finansial yang sering kali diambil tanpa mempertimbangkan aspek logis, seperti kemampuan membayar kembali pinjaman atau kebutuhan aktual terhadap suatu produk keuangan. Kecenderungan perilaku irasional ini dapat berujung pada masalah keuangan

yang serius, seperti utang berlebih atau investasi yang salah (Laras et al., 2024).

Temuan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan survei literasi keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), banyak masyarakat yang belum memahami konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, tabungan, dan investasi (Suwardi et al., 2024). Hal ini menjadi salah satu faktor yang memperburuk pengambilan keputusan finansial.

Angka literasi keuangan yang buruk ini juga tercermin dari tingginya jumlah masyarakat yang terjebak dalam pinjaman online (Wahyuni et al., 2024). Kemudahan akses dan proses yang cepat membuat banyak orang, termasuk generasi muda, tergiur untuk memanfaatkan layanan ini tanpa mempertimbangkan risiko dan kewajibannya. Akibatnya, banyak individu yang terjebak utang dengan bunga tinggi yang sulit dilunasi (Hardhika, 2021). Generasi Z, yang sebagian besar terdiri dari mahasiswa, menjadi salah satu kelompok yang paling terdampak oleh fenomena pinjaman online. Kurangnya literasi keuangan, ditambah dengan gaya hidup konsumtif, membuat generasi ini menjadi target utama bagi layanan pinjaman digital. Situasi ini menunjukkan perlunya upaya serius dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa (Hidayah et al., 2023).

Adapun urgensi penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, dengan fokus pada mahasiswa Manajemen Universitas Pelita Bangsa. Metode Delphi digunakan untuk mengidentifikasi pandangan ahli dalam memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan literasi keuangan. Peneliti tertarik pada topik ini karena mahasiswa merupakan generasi penerus yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi, sehingga literasi keuangan yang baik sangat penting untuk masa depan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi literasi keuangan dan dampaknya terhadap perilaku keuangan mahasiswa Manajemen Universitas Pelita Bangsa menggunakan metode Delphi. Variabel yang diuji dalam penelitian ini meliputi tingkat literasi keuangan mahasiswa dan perilaku keuangan yang tercermin dari pola pengelolaan keuangan, penggunaan teknologi keuangan, serta pengambilan keputusan finansial. Pengujian dilakukan untuk memahami hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku nyata mahasiswa dalam mengelola keuangan sehari-hari, sementara

wawancara bertujuan menggali informasi mendalam terkait persepsi mahasiswa terhadap literasi keuangan. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa. Kuesioner menggunakan skala likert 1-5 disebarkan kepada mahasiswa Manajemen Universitas Pelita Bangsa yang memenuhi kriteria penelitian, seperti: mahasiswa aktif, memiliki pengalaman dalam pengelolaan keuangan pribadi, dan bersedia mengikuti penelitian hingga selesai. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih 10 responden yang relevan dan kompeten sesuai tujuan penelitian. Responden ini nantinya akan berpartisipasi dalam beberapa putaran pengumpulan data menggunakan metode Delphi. Metode Delphi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mencapai konsensus di antara para ahli atau responden terpilih mengenai suatu isu tertentu melalui beberapa putaran survei. Dalam setiap putaran, responden diberikan kuesioner yang hasilnya dianalisis dan dirangkum untuk dijadikan masukan pada putaran berikutnya. Proses ini berulang hingga mencapai konsensus atau tidak ada perubahan signifikan dalam jawaban responden. Alasan utama menggunakan metode Delphi dalam penelitian ini adalah karena metode ini sangat efektif untuk menggali pandangan mendalam dan mencapai kesepakatan di antara sekelompok responden yang dianggap

memahami isu yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, metode Delphi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terarah mengenai tingkat literasi keuangan mahasiswa dan dampaknya terhadap perilaku keuangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi keuangan mahasiswa Manajemen Universitas Pelita Bangsa.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk pertanyaan kuisisioner tahap ke-1, menghasilkan 10 usulan indikator guna mengevaluasi literasi keuangan, 10 indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Usulan Indikator Literasi Keuangan

No	Indikator	Kode
1	Peningkatan Pemahaman Konsep Keuangan Dasar	LK1
2	Implementasi Mata Kuliah Literasi Keuangan	LK2
3	Penerapan Program Mentorship Keuangan	LK3
4	Kerja Sama dengan Lembaga Keuangan	LK4
5	Peningkatan Akses terhadap Informasi Keuangan yang Kredibel	LK5
6	Program Edukasi Penggunaan Pinjaman Online	LK6
7	Pelatihan Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital	LK7
8	Workshop Penyusunan Anggaran Pribadi	LK8
9	Monitoring dan Evaluasi Keuangan Pribadi Mahasiswa	LK9
10	Pengembangan Aplikasi Edukasi Keuangan	LK10

Penilaian evaluasi terkait literasi keuangan meliputi :Peningkatan Pemahaman Konsep Keuangan Dasar, Implementasi Mata Kuliah Literasi Keuangan, Penerapan Program Mentorship Keuangan, Kerja Sama dengan Lembaga Keuangan, Peningkatan Akses terhadap Informasi Keuangan yang Kredibel, Program Edukasi Penggunaan Pinjaman Online,

Pelatihan Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital, Workshop Penyusunan Anggaran Pribadi, Monitoring dan Evaluasi Keuangan Pribadi Mahasiswa, dan Pengembangan Aplikasi Edukasi Keuangan. Setelah mengetahui indikator untuk mengevaluasi literasi keuangan, maka adapun hasil tabulasi penyebaran kuesioner pada evaluasi literasi keuangan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil tabulasi data dan statistik pada penyebaran kuesioner berkenaan dengan literasi keuangan tahap 1

	R1	R2	R3	R4	R5
LK1	4	3	2	5	3
LK2	5	4	3	5	3
LK3	4	5	5	3	5
LK4	4	4	3	5	5
LK5	2	3	4	4	3
LK6	3	5	5	3	4
LK7	4	5	4	4	4
LK8	3	4	3	3	4
LK9	1	3	4	2	4
LK10	2	3	4	1	1
Total	32	39	37	35	36
Rata-rata	3,2	3,9	3,7	3,5	3,6
Median	3,5	4	4	3,5	4
standar deviasi	1,229273	0,875595	0,948683	1,354006	1,173788

Berdasarkan tabel tabulasi diatas dapat diketahui bahwa pada responden kedua (R2) memiliki nilai total yang paling besar dibandingkan dengan responden yang lainnya. Nilai total yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan terkait literasi keuangan dengan benar. Dalam penelitian ini, nilai total literasi keuangan yang tinggi kemungkinan besar akan menunjukkan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan yang baik. Dalam metode Delphi, responden dengan nilai total literasi keuangan yang tinggi dapat

memberikan pandangan yang lebih valid dan mendalam selama proses diskusi atau pengisian kuesioner.

Selanjutnya nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif baik. Responden dengan rata-rata literasi keuangan yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih rasional, seperti disiplin dalam pengelolaan keuangan pribadi dan pengambilan keputusan finansial yang terinformasi. Median yang tinggi menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki nilai literasi keuangan yang sama atau lebih tinggi dari median, yang berarti tingkat literasi keuangan cukup baik secara keseluruhan. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara responden dengan literasi keuangan yang baik dan yang buruk. Artinya, tingkat pemahaman tidak merata.

Tabel 3. Hasil tabulasi data dan statistik pada penyebaran kuesioner berkenaan dengan literasi keuangan tahap 2

	R6	R7	R8	R9	R10
LK1	5	5	4	5	5
LK2	4	5	4	5	5
LK3	4	5	5	3	5
LK4	4	5	5	3	1
LK5	1	3	5	3	2
LK6	4	5	2	3	1
LK7	4	2	5	4	3
LK8	2	3	4	4	5
LK9	5	4	5	5	3
LK10	5	4	3	2	2
Total	38	41	42	37	32
Rata-rata	3,8	4,1	4,2	3,7	3,2
Median	4	4,5	4,5	3,5	3
standar deviasi	1,31656	1,1005	1,0328	1,05935	1,08655

Berdasarkan hasil tabulasi pada tabel diatas diketahui bahwa nilai total

tertinggi didapatkan oleh responden kedelapan. Nilai total yang tinggi mengindikasikan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep seperti pengelolaan anggaran, investasi, tabungan, utang, serta pemahaman risiko keuangan. Selain itu nilai total pada variabel literasi keuangan juga diartikan sebagai dasar untuk intervensi edukasi keuangan. Jika mayoritas responden memiliki nilai total yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman yang baik. Oleh karena itu, program intervensi dapat difokuskan pada kelompok yang memiliki nilai lebih rendah. Sebaliknya, jika nilai total tinggi merata, pendekatan edukasi bisa lebih menekankan pada praktik aplikasi keuangan, seperti simulasi investasi atau pengelolaan risiko keuangan.

Dalam metode Delphi, responden dengan nilai total literasi keuangan yang tinggi dapat memberikan pandangan yang lebih valid dan mendalam selama proses diskusi atau pengisian kuesioner. Hal ini membantu mencapai konsensus yang lebih akurat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Selanjutnya rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif baik. Mereka memahami konsep-konsep dasar literasi keuangan, seperti pengelolaan anggaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan risiko. Nilai median yang tinggi seperti yang ditemukan pada responden ketujuh dan kedelapan mengindikasikan bahwa

perilaku keuangan merata di sebagian besar responden, mencerminkan homogenitas pemahaman keuangan. Kemudian nilai standar deviasi yang tinggi seperti yang ditemukan pada responden kesepuluh dapat mengindikasikan kesenjangan literasi keuangan. Kelompok dengan nilai rendah mungkin belum mendapatkan edukasi keuangan yang memadai atau tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya edukasi keuangan.

Berkenaan dengan perilaku keuangan, maka peneliti juga melakukan penyebaran kuesioner dalam 2 tahap dengan menggunakan 10 indikator. Adapun penyebaran kuesioner ini dilakukan guna memaksimalkan perilaku keuangan yang rasional pada mahasiswa di Universitas Pelita Bangsa. Adapun indikator yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Usulan Indikator Perilaku Keuangan

No	Indikator	Kode
1	Kemampuan Menyusun Anggaran Keuangan	PK1
2	Kedisiplinan dalam Mengikuti Anggaran	PK2
3	Kebiasaan Menabung Secara Teratur	PK3
4	Penggunaan Alat Pengelola Keuangan	PK4
5	Pemahaman dan Penggunaan Teknologi Keuangan	PK5
6	Pengendalian Pengeluaran Konsumtif	PK6
7	Kemampuan Membedakan Kebutuhan dan Keinginan	PK7
8	Kesiapan Menghadapi Kebutuhan Darurat	PK8
9	Investasi pada Produk Keuangan yang Sesuai	PK9
10	Pemahaman Risiko Finansial	PK10

Terlihat sebagaimana yang disajikan dalam tabel 4 dapat diketahui bahwa indikator perilaku keuangan yang digunakan sebanyak 10, yang meliputi: kemampuan menyusun anggaran keuangan, kedisiplinan dalam mengikuti anggaran, kebiasaan menabung secara teratur, penggunaan alat pengelola keuangan, pemahaman dan penggunaan

teknologi keuangan, pengendalian pengeluaran konsumtif, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, kesiapan menghadapi kebutuhan darurat, investasi pada produk keuangan yang sesuai, dan pemahaman risiko finansial. Setelah mengetahui indikator untuk memaksimalkan perilaku keuangan, maka adapun hasil tabulasi penyebaran kuesioner pada perilaku keuangan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil tabulasi data dan statistik pada penyebaran kuesioner berkenaan dengan perilaku keuangan tahap 1

	R1	R2	R3	R4	R5
PK1	2	3	2	5	3
PK2	5	5	4	5	3
PK3	3	4	2	4	5
PK4	3	2	2	4	5
PK5	2	1	1	4	3
PK6	5	4	3	2	4
PK7	1	5	5	4	3
PK8	2	4	4	4	5
PK9	5	3	5	2	4
PK10	4	5	1	3	4
Total	32	36	29	37	39
Rata-rata	3,2	3,6	2,9	3,7	3,9
Median	3	4	2,5	4	4
standar deviasi	1,47573	1,3499	1,52388	1,05935	0,8756

Berdasarkan hasil tabulasi pada tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai total tertinggi didapatkan oleh responden kelima senilai 39. Nilai total yang tinggi menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan untuk menerapkan praktik keuangan yang sehat, seperti menyusun anggaran, mengatur pengeluaran, dan menabung secara rutin. Responden dengan nilai total tinggi cenderung lebih disiplin dalam menyusun anggaran dan konsisten menabung. Nilai total yang tinggi pada variabel perilaku keuangan menunjukkan adanya kesadaran dan

kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka dengan baik. Hal ini tidak hanya mencerminkan dampak positif dari literasi keuangan, tetapi juga memberikan wawasan penting untuk menyusun kebijakan dan program edukasi keuangan yang lebih efektif untuk mendorong perilaku keuangan rasional di kalangan mahasiswa.

Kemudian nilai rata-rata tertinggi yang didapatkan responden kelima seperti yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki perilaku keuangan yang baik. Hal ini mencakup kemampuan mereka untuk mengelola anggaran, menabung secara rutin, menghindari utang konsumtif, dan membuat keputusan keuangan yang rasional. Keberadaan perilaku keuangan yang baik, responden lebih mungkin untuk memiliki stabilitas keuangan, mengurangi risiko stres finansial, dan mempersiapkan kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan atau investasi. Median yang tinggi bernilai 4 seperti yang ditemukan pada responden kedua, keempat, dan kelima memberikan arti bahwa setengah dari responden memiliki skor perilaku keuangan yang sama atau lebih tinggi dari median. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan positif tersebar secara luas di antara kelompok responden. Nilai standar deviasi yang paling tinggi pada responden ketiga sebesar 1,5238 menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam perilaku keuangan di

antara responden. Sebagian responden mungkin memiliki perilaku keuangan yang sangat baik, sementara yang lain menunjukkan perilaku yang kurang rasional.

Selanjutnya hasil penyebaran kuesioner pada tahap kedua berkenaan dengan perilaku keuangan dapat ditunjukkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 6 Hasil tabulasi data dan statistik pada penyebaran kuesioner berkenaan dengan perilaku keuangan tahap 2

	R6	R7	R8	R9	R10
PK1	5	5	4	1	2
PK2	3	4	1	3	5
PK3	4	3	1	4	5
PK4	2	4	4	4	1
PK5	5	5	1	5	2
PK6	5	1	5	5	3
PK7	5	4	5	4	3
PK8	3	3	3	4	5
PK9	1	5	4	2	3
PK10	1	5	5	4	1
Total	34	39	33	36	30
Rata-rata	3,4	3,9	3,3	3,6	3
Median	3,5	4	4	4	3
standar deviasi	1,64655	1,28668	1,70294	1,26491	1,56347

Berdasarkan hasil tabulasi pada tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai total tertinggi didapatkan oleh responden ketujuh senilai 39. Angka nilai total yang besar juga memberikan sinyal bahwa adanya keputusan keuangan yang rasional. Perilaku keuangan yang baik mencerminkan pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis kebutuhan dan kemampuan keuangan, bukan sekadar dorongan emosional. Nilai total yang tinggi juga menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku yang mendukung stabilitas keuangan, seperti mempersiapkan dana darurat. Responden dengan nilai total tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki strategi untuk memenuhi kebutuhan

jangka panjang, seperti tabungan pendidikan atau investasi sederhana. Nilai total yang tinggi dapat menjadi dasar untuk analisis hubungan antara variabel literasi keuangan dan perilaku keuangan. Ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan positif dapat diasosiasikan dengan tingkat literasi keuangan yang baik.

Peranan analisis statistik deskriptif seperti nilai rata-rata, median, dan standar deviasi memiliki kaitannya dengan perilaku keuangan. Angka penilaian nilai rata-rata memberikan efek terhadap stabilitas keuangan. Eksistensi perilaku keuangan yang baik, memungkinkan responden untuk memiliki stabilitas keuangan, mengurangi risiko stres finansial, dan mempersiapkan kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan atau investasi. Nilai rata-rata yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan program literasi keuangan yang sudah ada dan menunjukkan bahwa kebiasaan finansial yang baik telah diterapkan oleh mayoritas responden. Penilaian median yang tinggi seperti yang ditunjukkan responden ketujuh, kedelapan, dan kesembilan senilai 4, mencerminkan konsistensi perilaku keuangan baik di antara responden, menunjukkan keseragaman dalam penerapan prinsip pengelolaan keuangan. Selanjutnya penilaian standar deviasi yang tinggi seperti yang ditunjukkan tabel 6, dimana responden kedelapan memiliki nilai sebesar 1,7 mengindikasikan kesenjangan dalam perilaku keuangan.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian responden membutuhkan intervensi lebih lanjut, seperti edukasi atau pendampingan keuangan, untuk meningkatkan perilaku mereka. Jika standar deviasi tinggi, pendekatan yang lebih terfokus dan tersegmentasi diperlukan untuk memastikan bahwa kelompok dengan perilaku keuangan rendah dapat meningkatkan pengelolaan keuangannya.

Berkenaan pada analisis dan temuan data yang ditunjukkan pada tabel 2 dan tabel 3 berkaitan dengan literasi keuangan menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih menyukai indikator implementasi mata kuliah literasi keuangan dan indikator penerapan program mentorship keuangan guna meningkatkan literasi keuangan pada mahasiswa Universitas Pelita Bangsa sehingga berdampak pada perilaku keuangan para mahasiswa. Para mahasiswa Universitas Pelita Bangsa cenderung menyukai indikator implementasi mata kuliah literasi keuangan karena pendekatan ini memberikan mereka landasan teoritis yang jelas dan sistematis untuk memahami konsep-konsep keuangan (Azizah, 2024). Melalui mata kuliah ini, mereka diajarkan topik seperti manajemen anggaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari mereka. Selain itu, format pembelajaran yang terstruktur memungkinkan mereka memperoleh wawasan secara bertahap, sehingga lebih mudah untuk

diinternalisasi dan diaplikasikan. Mahasiswa merasa bahwa pendekatan akademik ini membantu mereka menjembatani kesenjangan antara teori keuangan dan praktik nyata, yang sering kali menjadi tantangan dalam kehidupan mereka sebagai pelajar (Waluyo & Marlina, 2019).

Pada sisi lain, indikator penerapan program mentorship keuangan juga sangat diminati karena memberikan pendekatan personal yang lebih praktis dan aplikatif (Vitaharsa, 2024). Dalam program mentorship, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan mentor yang lebih berpengalaman dalam mengelola keuangan. Hubungan mentor-mentee ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan berbasis pengalaman, di mana mahasiswa dapat berbagi tantangan finansial mereka secara spesifik dan mendapatkan solusi yang relevan (Mahmudi et al., 2024). Mahasiswa merasa bahwa program ini tidak hanya membantu mereka memahami konsep keuangan, tetapi juga memberikan panduan nyata untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mengatur anggaran, menghindari jebakan utang konsumtif, atau memulai investasi sederhana.

Kombinasi kedua indikator ini, yaitu mata kuliah literasi keuangan yang berbasis akademis dan mentorship yang berorientasi pada praktik, memberikan manfaat yang saling melengkapi. Mahasiswa menyukai pendekatan ini

karena dapat langsung dirasakan dampaknya terhadap kemampuan mereka mengelola keuangan. Ketika literasi keuangan meningkat melalui kedua pendekatan ini, dampaknya terlihat pada perilaku keuangan yang lebih baik, seperti pengambilan keputusan yang lebih rasional, disiplin menabung, dan penghindaran kebiasaan finansial yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengapresiasi indikator yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga memberikan alat praktis untuk membangun kebiasaan finansial yang sehat dan berkelanjutan (Prihatni et al., 2024).

Kemudian pada analisis dan temuan data yang ditunjukkan pada tabel 5 dan tabel 6 berkaitan dengan perilaku keuangan menunjukkan bahwa kebanyakan responden lebih menyukai indikator kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan dan indikator kedisiplinan dalam mengikuti anggaran guna memaksimalkan perilaku keuangan pada mahasiswa Universitas Pelita Bangsa. Mahasiswa Universitas Pelita Bangsa cenderung menyukai indikator kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan karena indikator ini memberikan panduan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai generasi yang sering terpapar gaya hidup konsumtif, terutama melalui media sosial dan platform digital, mahasiswa kerap menghadapi tantangan dalam membedakan mana yang benar-benar

dibutuhkan dan mana yang hanya diinginkan (Anisa et al., 2024). Kemampuan untuk membuat perbedaan ini memberikan mereka kendali lebih besar atas pengelolaan keuangan, sehingga mereka dapat menghindari pengeluaran yang tidak penting dan memprioritaskan alokasi dana untuk hal-hal yang lebih esensial, seperti biaya pendidikan, transportasi, atau tabungan masa depan. Mahasiswa merasa bahwa dengan menerapkan indikator ini, mereka bisa lebih bijaksana dalam mengatur keuangan mereka, sekaligus mengurangi rasa cemas akibat pengeluaran yang impulsif.

Sementara itu, indikator kedisiplinan dalam mengikuti anggaran disukai karena memberikan kerangka kerja yang jelas untuk merencanakan dan memantau pengeluaran mereka. Sebagai mahasiswa, mereka menyadari bahwa anggaran adalah alat penting untuk menjaga kestabilan keuangan, terutama ketika sumber pendapatan mereka terbatas, seperti uang saku dari orang tua atau penghasilan dari pekerjaan paruh waktu. Disiplin dalam mengikuti anggaran membantu mereka tetap berada dalam batas kemampuan finansial mereka, menghindari utang, dan mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Silalahi et al., 2023). Indikator ini juga dirasakan sebagai alat yang membangun kebiasaan finansial yang baik, karena mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dan konsisten dalam mengelola keuangan.

Kedua indikator ini saling melengkapi, di mana kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan membantu mahasiswa menentukan prioritas pengeluaran, sedangkan kedisiplinan dalam mengikuti anggaran memastikan bahwa prioritas tersebut terlaksana dengan baik. Mahasiswa menyukai indikator-indikator ini karena tidak hanya membantu mereka meningkatkan perilaku keuangan yang lebih rasional, tetapi juga memberikan rasa aman dan kontrol yang lebih besar atas keuangan mereka, sehingga mereka dapat fokus pada tujuan akademik dan pengembangan diri tanpa tekanan finansial yang berlebihan

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengevaluasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa Manajemen Universitas Pelita Bangsa dengan menggunakan metode Delphi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional dan bertanggung jawab. Mahasiswa cenderung menyukai pendekatan yang memadukan implementasi mata kuliah literasi keuangan dan program mentorship keuangan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan keuangan. Mata kuliah literasi keuangan memberikan landasan teoritis yang terstruktur, sedangkan program mentorship memberikan pengalaman praktis dan dukungan personal untuk

mengatasi tantangan finansial sehari-hari. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan preferensi terhadap kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan serta kedisiplinan dalam mengikuti anggaran sebagai indikator perilaku keuangan yang efektif. Indikator ini membantu mahasiswa menetapkan prioritas pengeluaran dan mematuhi batasan anggaran mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan yang holistik, yang mencakup pendidikan formal, bimbingan personal, dan pembentukan kebiasaan finansial, sangat efektif untuk meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Literasi keuangan yang baik berkontribusi pada perilaku keuangan yang lebih rasional, seperti pengambilan keputusan yang bijak, disiplin dalam pengelolaan anggaran, dan penghindaran risiko finansial yang tidak perlu. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan dapat menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan ekonomi di masa depan

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, F., Hetika, H., Krisdiyawati, K., & Harjanti, R. S. (2024). Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan Digital Sebagai Bekal Berwirausaha Pada Siswa Smk Al Irsyad Kota Tegal. *Panrita Abdi-*

- Anisa, N., Wulandari, H. K., Roni, R., & Ernitawati, Y. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Motivasi Investasi dan Risiko Investasi terhadap Minat Investasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Muhadi Setiabudi). *JACFIR: Journal of Accounting and Financial Research*, 2(3), 10-27.
- Aritonang, A. F. (2024). Perkembangan Multimedia Digital Dan Pembelajaran Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(10), 231-240.
- Azizah, W. (2024). *Penggunaan Platform Pembayaran Digital Oleh Generasi Z di Yogyakarta: Analisis Pengalaman dan Peran Literasi Keuangan Syariah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Hardhika, R. E. B. (2021). Pengalaman Pengguna Paylater Mahasiswa di Surabaya. *the Commmercium*, 4(02), 19-32.
- Hidayah, F. N., Nugroho, B. S., Ardiati, A. R., Tsaqyfa, M. N., Hakim, M. A., & Ridlwan, A. A. (2023). Meneropong Maraknya Pinjaman Online Di Kalangan Mahasiswa: Motif Dan Dampak Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(4), 821-832.
- Laras, A., Salvabillah, N., Caroline, C., Dinda, F., & Finanto, M. (2024). Analisis dampak judi online di Indonesia. *Concept: Journal of Social*
- Mahmudi, A. A., Sari, D. A., Pitaloka, W. D., Sari, N., Jazuli, A. H., & Nafisah, S. (2024). Digitalization and Financial Literacy for Ecoprint MSMEs, Based on Community Partnership Empowerment. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 3(5), 256-265.
- Mahmudi, A. A., Sari, D. A., Pitaloka, W. D., Sari, N., Jazuli, A. H., & Nafisah, S. (2024). Digitalization and Financial Literacy for Ecoprint MSMEs, Based on Community Partnership Empowerment. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 3(5), 256-265.
- Prihatni, R., Baroto, Y., Simbolon, H. O., Amalia, D., Meirsha, I. D. M. T., Azis, S. A., & Sastraatmadja, A. H. M. (2024). *Analisis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Indonesia: Strategi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat*. Penerbit Widina.
- Silalahi, M., Siregar, L., Sudirman, A., Welly, Y., Sianipar, M. Y., & Ambarita, M. H. (2023). Pengembangan Karakter Dan Penguatan Pengelolaan Keuangan Capai Merdeka Finansial Bagi Generasi Muda Dalam Era Digital di Gereja HKBP SIANTAR BARU. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 12356-12363.
- Suwardi, D., Cita, F. P., & Oktapiani, S. (2024). Dampak Literasi Keuangan, Literasi Ekonomi, dan Pendapatan

- Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB UTS). *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(2), 874-884.
- Qur'anisa, Z., Herawati, M., Lisvi, L., Putri, M. H., & Feriyanto, O. (2024). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan Di Era Digital: Studi Literatur. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 4(3), 99-114.
- Vitaharsa, L. I. (2024). Pelatihan Pengelolaan Sdm Di Era Digital Pada UMKM. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 611-615.
- Wahyuni, S. F., Radiman, R., Lestari, S. P., & Lestari, S. S. I. (2024). Keterkaitan antara Literasi Keuangan dan Pendapatan Pada Kesejahteraan Keuangan: Mediasi Prilaku Keuangan Generasi Sandwich. *Bursa: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(3), 30-43.
- Waluyo, F. I. A., & Marlina, M. A. E. (2019). Peran Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Mahasiswa: indonesia. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 1(1), 53-74.